

Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa, Motivasi Belajar terhadap Keterlibatan Siswa di Sekolah Dimoderasi oleh Lingkungan Keluarga di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

Abdul Muis¹, Agus Budi Santosa²

^{1,2} Universitas Stikubank Semarang, Indonesia

E-mail: ainasywadad@gmail.com¹, agusbudi@edu.unisbank.ac.id²

Abstrak

Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan menganalisa dan menguji pengaruh kecerdasan emosional siswa, motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa di sekolah dimoderasi oleh lingkungan keluarga di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Seluruh siswa kelas XI di tahun pelajaran 2021/2022 sejumlah 357 siswa dimasukkan sebagai populasi. Sampel yang ditentukan sebanyak 187 siswa dengan menggunakan proporsional random sampling. Teknik analisis menggunakan uji fit model, uji koefisien determinasi (R²), uji asumsi klasik, uji hipotesis parsial (uji t) dan analisis regresi moderasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa, motivasi belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap keterlibatan siswa di sekolah, Lingkungan Keluarga memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterlibatan siswa berpengaruh positif dan signifikan dan Lingkungan Keluarga memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap Keterlibatan Siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berpengaruh positif dan signifikan.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional Siswa, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Keterlibatan Siswa di Sekolah.*

Abstract

This research has the purpose to evaluate dan analyze the effect of the students' emotional quotient, the motivation to study toward the students' engagement in a school moderated by the family's environment in SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. The population used is the XI grade in the academic year 2021/2022. The population is 357 students. Samples used are 187 students using proportional random sampling. The techniques of data analysis use fit model test, classic assumption (ANOVA) test, determination coefficient (R²) test, partial hypothesis test (t test), and regression moderation analysis. The results of the test are as follows: the students' emotional quotient, the motivation to study have significant and positive effects on the students' engagement in a school. The family's environment moderated the students' emotional quotient gives impact on the students' engagement has a positive and significant effect; and it moderated the effect of the motivation to study on the students' engagement in SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang gives a significant and positive effect.

Keywords : *The Students' Emotional Quotient, The Motivation To Study, The Family's Environment And The Students' Engagement In A School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan produktivitas maupun kualitas dari sumber daya manusia. Pendidikan adalah sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Selain itu, pendidikan merupakan unsur yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah awal dari proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik. Adanya pendidikan akan meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan mengolah akal pikiran manusia yang dapat menjamin kelangsungan hidup suatu negara. Oleh sebab itu, pada

Undang-undang bab 1 pasal 1 ayat 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BSNP, 2011: 3) menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif sehingga dapat meningkatkan segala potensi yang ada dalam diri siswa. Melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi berkualitas yang akan berkontribusi dalam tercapainya pembangunan nasional. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BSNP, 2011: 8) disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai keberhasilan tujuan Pendidikan nasional seperti yang tercantum di atas membutuhkan banyak prasyarat untuk mencapainya. Keberhasilan Pendidikan nasional secara Bersama-sama di lingkup nasional ditunjukkan oleh keberhasilan proses Pendidikan di masing-masing Lembaga. Keberhasilan proses Pendidikan di sebuah Lembaga atau sekolah menuntut banyak prasyarat untuk mewujudkannya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: kecerdasan emosional siswa, motivasi belajar, keterlibatan siswa di sekolah dan juga faktor lingkungan keluarga.

Siswa dengan kecerdasan emosional yang mapan akan mampu untuk mengontrol dirinya untuk terlibat dalam kegiatan di sekolah, utamanya adalah dalam kegiatan proses pembelajaran. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar. Anak-anak yang menguasai emosinya menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki semangat dan cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik prestasinya di sekolah yang mampu memahami, sekaligus menguasai permasalahan-permasalahan yang ada.

Pesatnya perkembangan zaman menantang remaja untuk menghadapi gelombang globalisasi. Kemampuan mengendalikan emosi menjadi penting agar siswa tidak melakukan hal yang menyimpang. Kecerdasan emosional yang tinggi membantu seseorang lebih percaya diri saat belajar di sekolah. Kecerdasan emosional merupakan bagian kompetensi, keterampilan, dan fasilitator yang saling terkait yang menentukan seberapa efektif memahami dan mengekspresikan diri sendiri, memahami orang lain, berinteraksi dengan orang lain dan mengatasi tuntutan dan tekanan (Baron, 2006).

Kecerdasan emosional memiliki peran sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat berkontribusi untuk seorang siswa dalam proses belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dapat mengalami kegagalan dalam keterlibatan siswa di sekolah yang selebihnya bisa menyebabkan kegagalan proses pendidikannya.

Selain faktor kecerdasan emosional siswa, motivasi belajar juga mempunyai peranan dalam keterlibatan siswa di sekolah. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang baik akan acuh dan abai terhadap apapun yang terjadi di sekolah terutama di ruang kelas yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Motivasi yang tinggi terlihat dari kapasitas dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan serta kesediaan untuk bertanggung jawab Menurut Djamarah dalam Pasaribu (2016:68) "Motivasi adalah kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu, sehingga mendorong mengaktifkan perilaku menjadi tindakan nyata". Motivasi

belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman (Yamin, 2007: 219).

Secara luas istilah keterlibatan siswa merujuk pada sikap dan partisipasi siswa terhadap kegiatan sekolah, sementara istilah ketidakterlibatan terhadap kegiatan sekolah dicirikan dengan kurangnya kepemilikan terhadap sekolah dan tidak berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan sekolah (Wilms..). keterlibatan siswa secara aktif di sekolah merupakan hal yang sangat penting. Pentingnya keterlibatan siswa di sekolah telah dibahas oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti Hirschfield & Gasper (2011) bahwa siswa yang terlibat secara aktif dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih memadai, dapat menyelesaikan pendidikannya serta dapat menghindari meningkatnya kasus drop out dari sekolah.

Keterlibatan siswa tidak hanya mencakup waktu yang dihabiskan siswa untuk tugas tetapi juga kemauan mereka untuk ambil bagian dalam aktivitas belajar (Krause & Coates, 2008). Keterlibatan dalam belajar tidak hanya membuat belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan tapi juga menghasilkan peningkatan dalam mencapai prestasi akademik, sehingga dapat mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran. Keterlibatan siswa yakni proses dimana keterampilan, kapasitas dan kompetensi siswa ditingkatkan (Maharishi & Parameswari, J, 2013).

Keterlibatan siswa di sekolah dapat mempengaruhi perasaan positif siswa terhadap sekolah (Mandernach, 2009). Jika siswa tidak memiliki rasa keterlibatan sekolah, mereka cenderung kehilangan minat untuk belajar (Niemi, 2007). Agar siswa dapat melalui proses belajar yang efektif, mereka harus memiliki keterlibatan yang besar dikelas. Keterlibatan siswa dianggap sebagai indikator dari kualitas pendidikan.

Selain faktor tersebut di atas, lingkungan keluarga juga mempengaruhi keterlibatan siswa di sekolah. Siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran dalam proses melibatkan dirinya di sekolah akan tertolong oleh lingkungan keluarga yang baik dan mendukungnya untuk terlibat lebih baik di sekolah. Slameto (2010) mengungkapkan indikator lingkungan keluarga sebagai berikut: (1) Cara orang tua mendidik; (2) Relasi antar anggota keluarga; (3) Suasana rumah; (4) Keadaan ekonomi keluarga; (5) lingkungan keluarga.

Keterlibatan siswa di sekolah salah satunya terlihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai salah satu SMA Islam di kota Semarang juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu cara untuk pengembangan minat dan bakat siswa. Tetapi keterlibatan siswa di kegiatan ekstrakurikuler di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tidak seperti yang diharapkan oleh sekolah. Dari siswa kelas X pada tahun 2017/2018 hanya 50,2 % yang ikut kegiatan ekstrakurikuler. Kelas XI dari siswa sejumlah 357 hanya 18,7 % yang ikut kegiatan ekstrakurikuler. Kelas XII dari siswa sejumlah 353 hanya 15,8 % yang ikut kegiatan ekstrakurikuler. Data yang sama juga terjadi di tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa, Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa Di Sekolah Dimoderasi Oleh Lingkungan Keluarga Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Perumusan Masalah

Pendidikan merupakan salah satu modal pembangunan karena sasarannya adalah untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Melalui pendidikan, suatu negara dapat mencapai tujuan-tujuannya baik untuk mengembangkan kepribadian bangsa maupun memajukan kehidupan dan kesejahteraan bangsa. Berdasarkan fenomena di atas, maka siswa perlu mengoptimalkan keterlibatan siswa di sekolah. Serta ada beberapa acuan riset gap penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang penelitian, fenomena kasus serta fenomena gap di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan adalah : bagaimana pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap keterlibatan siswa di sekolah, bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa di sekolah, bagaimana lingkungan keluarga memoderasi kecerdasan emosional terhadap keterlibatan siswa di sekolah dan bagaimana lingkungan keluarga memoderasi motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa di sekolah.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) adalah kekuatan berpikir alam bawah sadar yang berfungsi sebagai tali pengendali atau pendorong yang digerakkan oleh sarana tidak logis (Hill, 1995: 18). Lain halnya dengan Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dasar manusia untuk mempertahankan hidup yang berupa emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan manusia sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosional dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1995: 43).

Tingkat kecerdasan emosional manusia tidak terikat dengan faktor genetik, tidak juga hanya berkembang selama kanak-kanak. Tidak seperti IQ yang berubah hanya sedikit sesudah melewati usia remaja, tampaknya kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Istilah lain untuk perkembangan kecerdasan emosional adalah kedewasaan (Goleman, 1995: 11). Berdasarkan rumusan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan *interpersonal* dan *intrapersonal* yang tersembunyi (*metability*) yang berfungsi sebagai tali pengendali untuk menyeimbangkan perasaan, pikiran serta tindakan.

Menurut Shapiro (2001:5) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Lebih lanjut Goleman (2009:58) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut: mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri, mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif dan optimis, dan mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2009:267-282), yaitu:

Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan

menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Indikator-Indikator Kecerdasan Emosional

Goleman (2015:58), mengungkapkan lima indikator kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan, yaitu; kesadaran diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan diri waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya mendadak bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi, dan pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Seseorang yang mempunyai kemampuan yang rendah dalam mengelola emosi akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung. Sementara mereka yang memiliki tingkat mengelola emosi yang tinggi akan dapat bangkit lebih cepat dari kemiringannya. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan diri.

Motivasi Belajar

Uno (2016) berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang memiliki keinginan untuk melakukan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Menurut Donald (Sardiman, 2016) motivasi adalah perubahan energi yang ada dalam diri seseorang ditandai dengan munculnya rasa dan dorongan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Sardiman (2016) mendefinisikan motivasi sebagai daya penggerak yang terdapat di dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan dapat disimpulkan, motivasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam berbagai situasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Motivasi memiliki beberapa macam fungsi. Hamalik (dalam Mukhtar, 2015) mengemukakan bahwa fungsi motivasi yaitu: 1) Mendorong timbulnya suatu perbuatan; 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan yang kita lakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan; 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan seberapa cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Sedangkan Sardiman (2016) juga mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu: 1) Mendorong seseorang untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan mesin penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; 2) Menentukan arah perbuatan, kearah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan menuntun kita untuk melakukan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu; dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah. Komponen kedua yaitu harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri. Komponen ketiga adalah kebutuhan berafiliasi, yaitu

kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Indikator-Indikator Motivasi Belajar

Terdapat beberapa macam indikator motivasi belajar. Sardiman (2016) mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar adalah: tekun menghadapi tugas; ulet menghadapi kesulitan; menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; lebih senang bekerja mandiri; cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; dapat mempertahankan pendapatnya; tidak mudah melepaskan yang diyakininya; dan senang memecahkan masalah soal-soal.

Pengertian Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Menurut Dimjati dan Mudjiono keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya. Keterlibatan siswa hanya bisa dimungkinkan jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil keputusan.

Siswa yang tinggi dalam *student engagement* berpartisipasi dalam kegiatan belajar, memiliki emosional yang positif, dan mereka dapat bertahan dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, siswa yang rendah pada *student engagement* akan menjadi pasif, tidak berusaha keras, bosan, mudah menyerah, dan menampilkan emosi negatif, seperti marah, menyalahkan, dan penolakan.

Lingkungan Keluarga

Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat, keluargalah yang pertama dijumpainya. Lingkungan menurut Webster's dalam Hadikusumo diterangkan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisasi. Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Salah seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan "Training Centre" bagi penanaman nilai-nilai, termasuk juga nilai-nilai agama. Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Lingkungan keluarga memang sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, dikarenakan setiap individu dalam keluarga itu saling memberi contoh terhadap yang lain, terutama sekali adalah orang tua. Keluarga yang religius akan menanamkan sikap keberagamaan yang teratur beribadah, dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, keteladanan, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini populasi penelitian ini adalah siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang kelas XI sejumlah 357

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 62). Sampel adalah sebagian dari elemen-elemen populasi (Indriantoro, 2009: 115). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan Rumus Slovin diperoleh 187 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Deskripsi Responden Berdasarkan Kelas

Responden penelitian yang digolongkan menurut kategori kelas menggambarkan komposisi kelas responden penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2 Responden Berdasarkan Kelas

Usia	Jumlah	Persentase (%)
XI MIPA 1	13	7,0
XI MIPA 2	25	13,4
XI MIPA 3	24	12,8
XI MIPA 4	27	14,4
XI MIPA 5	6	3,2
XI MIPA 6	25	13,4
XI IPS 1	10	5,3
XI IPS 2	24	12,8
XI IPS 3	11	5,9
XI IPS 4	22	11,8
Jumlah	187	100

Dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kelas XI MIPA 4 sebanyak 27 responden (14,4 %) urutan berikutnya responden yang mempunyai kelas paling sedikit XI MIPA 5 sebanyak 6 responden (3,2%).

2. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki -Laki	66	35,3 %
Perempuan	121	64,7 %
Jumlah	187	100 %

Dari Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 121 responden (64,7 %) dibandingkan laki-laki sebanyak 66 responden (35,3%). Berdasarkan penjelasan diatas responden dalam penelitian ini mayoritas siswa perempuan.

Pengujian Validitas Kecerdasan Emosional Siswa (X1)

Pada tabel 8 terlihat bahwa KMO 0,893 dan lebih dari 0,5 sehingga sampel dalam penelitian ini dianggap sudah mencukupi dan layak untuk dilakukan analisis faktor. Hasil analisis ulang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8 Pengujian Validitas Kecerdasan Emosional Siswa

KMO	Sig	Indikator	Factor Loading (> 0,6)	Keterangan
0,893	0,000	X1.1	0,675	Valid
		X1.2	0,926	Valid
		X1.3	0,924	Valid
		X1.4	0,653	Valid
		X1.5	0,648	Valid
		X1.6	0,685	Valid
		X1.7	0,864	Valid
		X1.8	0,885	Valid
		X1.9	0,911	Valid
		X1.10	0,936	Valid
		X1.11	0,922	Valid
		X1.12	0,662	Valid
		X1.13	0,684	Valid
		X1.14	0,654	Valid
		X1.15	0,668	Valid

Pada tabel 8 terlihat bahwa hasil analisis faktor menunjukkan bahwa seluruh indikator X1 memiliki loading factor $\geq 0,6$ sehingga dapat disimpulkan seluruh indikator pada variabel Kecerdasan Emosional Siswa adalah valid.

Pengujian Validitas Motivasi Belajar (X2)

Tabel 9 Pengujian Validitas Motivasi Belajar

KMO	Sig	Indikator	Factor Loading (> 0,6)	Keterangan
0,912	0,000	X2.1	0,881	Valid
		X2.2	0,655	Valid
		X2.3	0,844	Valid
		X2.4	0,879	Valid
		X2.5	0,869	Valid
		X2.6	0,602	Valid
		X2.7	0,623	Valid
		X2.8	0,796	Valid
		X2.9	0,644	Valid
		X2.10	0,804	Valid
		X2.11	0,850	Valid
		X2.12	0,879	Valid
		X2.13	0,643	Valid
		X2.14	0,802	Valid
		X2.15	0,626	Valid
		X2.16	0,617	Valid
		X2.17	0,795	Valid
		X2.18	0,811	Valid
		X2.19	0,883	Valid

Dari tabel 9 diketahui nilai hasil component matrix, menunjukkan bahwa dari 19 indikator dalam indikator Motivasi Belajar dinyatakan valid karena memiliki loading factor yang disyaratkan yaitu lebih dari 0,6.

Pengujian Validitas Keterlibatan Siswa di Sekolah (Y)

Tabel 10 Pengujian Validitas Keterlibatan Siswa

KMO	Sig	Indikator	Factor Loading (> 0,6)	Keterangan
0,864	0,000	Y.1	0,933	Valid
		Y.2	0,636	Valid
		Y.3	0,652	Valid
		Y.4	0,729	Valid
		Y.5	0,615	Valid
		Y.6	0,924	Valid
		Y.7	0,618	Valid
		Y.8	0,645	Valid
		Y.9	0,671	Valid
		Y.10	0,626	Valid
		Y.11	0,866	Valid
		Y.12	0,886	Valid
		Y.13	0,919	Valid
		Y.14	0,918	Valid
		Y.15	0,919	Valid
		Y.16	0,630	Valid
		Y.17	0,641	Valid
		Y.18	0,675	Valid
		Y.19	0,609	Valid

Dari tabel 10 diketahui nilai component matrix menunjukkan bahwa dari 19 indikator dinyatakan valid karena memiliki loading factor yang diisyaratkan yaitu lebih dari > 0,60.

Pengujian Validitas Lingkungan Keluarga

Tabel 11 Pengujian Validitas Lingkungan Keluarga

KMO	Sig	Indikator	Factor Loading (> 0,6)	Keterangan
0,909	0,000	Z.1	0,784	Valid
		Z.2	0,882	Valid
		Z.3	0,750	Valid
		Z.4	0,871	Valid
		Z.5	0,782	Valid
		Z.6	0,860	Valid
		Z.7	0,882	Valid
		Z.8	0,863	Valid
		Z.9	0,742	Valid
		Z.10	0,678	Valid
		Z.11	0,724	Valid
		Z.12	0,724	Valid
		Z.13	0,712	Valid

Z.14	0,778	Valid
Z.15	0,778	Valid

Pada tabel 11 terlihat bahwa hasil analisis faktor menunjukkan bahwa seluruh indikator Z memiliki loading factor $\geq 0,6$ sehingga dapat disimpulkan seluruh indikator pada variabel Lingkungan Keluarga adalah valid.

Pengujian Reliabilitas

Tabel 12 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah indikator	Nilai Cronbach's alpha	Keterangan
X1 Kecerdasan Emosional Siswa	15	0,952	Reliabel
X2 Motivasi Belajar	19	0,961	Reliabel
Z Lingkungan Keluarga	19	0,955	Reliabel
Y Keterlibatan Siswa	15	0,955	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 12, penelitian ini memenuhi syarat reliabilitas karena keempat variabel penelitian menghasilkan nilai Cronbach's alpha ($> 0,70$).

Nilai Cronbach's alfa pada variabel Kecerdasan Emosional Siswa sebesar 0,952, variabel Motivasi Belajar sebesar 0,961, variabel Lingkungan Keluarga sebesar 0,955, dan variabel Keterlibatan Siswa di Sekolah sebesar 0,955. Dengan demikian tindakan analisis data dapat dilanjutkan.

Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen, keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak.

Tabel 13 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		187
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	0,14416508
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,033
	Test Statistic	,064
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,059

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka didapatkan hasil bahwa semua data terdistribusi secara normal dan tidak terjadi penyimpangan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji Kolmogorov-Smirnov di atas dengan nilai koefisien Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,200 artinya nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 14 Uji Heteroskedastisitas dengan Gletjer Coeffients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,141	,241		,585	,559
Kecerdasan Emosional Siswa (X1)	-,076	,087	-,564	-,877	,382
Motivasi Belajar (X2)	,054	,094	,382	,572	,568
Keterlibatan Siswa di Sekolah (Y)	-,019	,055	-,140	-,351	,726
Lingkungan keluarga (Z)	,020	,020	1,012	1,004	,317
MEANX1_MEANZ	-,011	,021	-,545	-,537	,592
MEANX2_MEANZ	,141	,241		,585	,559

Dari tabel di atas diperoleh masing-masing variabel mempunyai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05 dengan demikian bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji F (Uji Kesesuaian Model / Goodness of Fit)

Hasil uji F (uji model) disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 15 Uji F (Uji Kesesuaian Model)/goodness of FIT

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26134,978	3	8711,659	1099,459	,000 ^b
	Residual	1450,016	183	7,924		
	Total	27584,995	186			

a. Dependent Variable: Keterlibatan Siswa di Sekolah

b. Predictors: (Constant), Moderasi_2, Z Score: Kecerdasan Emosional Siswa, Moderasi 1

Diperoleh nilai F 1099,459 dengan probabilitas (sig) = 0,000. Menunjukkan Nilai F (1099,459) > 2,696 dan nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai 0,000 < 0,05, artinya semua variabel bebas Kecerdasan Emosional Siswa, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Keluarga secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Keterlibatan Siswa di Sekolah maka model regresi dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan goodness of fit.

A. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 16 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,974 ^a	,949	,948	0,14614

a. Predictors: (Constant), MEANX2_MEANZ, MEAN.X1, MEAN.Z, MEAN.X2, MEANX1_MEANZ

Sumber: Lampiran 3 (Uji Koefisien Determinasi R²)

Dari tabel di atas besarnya koefisien determinasi atau R² sebesar 0,949 atau 94,9%. Dapat diartikan bahwa 94,9% variasi variabel Keterlibatan Siswa di Sekolah pada model dapat diterangkan oleh variabel Kecerdasan Emosional Siswa, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Keluarga dan sisanya sebesar 5,1 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Analisis Regresi Berganda Uji Hipotesis (Uji t)

**Tabel 17 Hasil Analisis Hipotesis
Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosional Siswa, dan Lingkungan Keluarga
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	69,947	,206		39,786	,000
MEAN_X1	12,459	,240	1,023	7,382	,000
MEAN_X2	1,135	,150	1,137	8,896	,000
MEAN_Z	1,053	,188	,705	5,599	,000
MEANX1.MEANZ	1,044	,132	,632	6,380	,000
MEANX2.MEANZ	1,060	,134	,841	6,762	,000

a. Dependent Variable: MEAN_Y

Sumber: Lampiran 3 (Uji Hipotesis)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecerdasan Emosional Siswa, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap Keterlibatan Siswa karena $\text{sig } 0,000 < 0,05$. Kemudian Lingkungan Keluarga memoderasi Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Keterlibatan Siswa, dan juga memoderasi Motivasi Belajar terhadap Keterlibatan Siswa karena $\text{sig } 0,000 < 0,05$.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa (X1) terhadap Keterlibatan Siswa di Sekolah (Y)

Dari hasil penelitian pada hipotesis 1 menyatakan bahwa Kecerdasan Emosional Siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keterlibatan Siswa.

Hasil penelitian diketahui bahwa variabel Kecerdasan Emosional Siswa menunjukkan rata-rata jawaban responden sebesar 3,78. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dalam kategori memiliki Kecerdasan Emosional Siswa yang tinggi.

Siswa dengan kecerdasan emosional yang mapan akan mampu untuk mengontrol dirinya untuk terlibat dalam kegiatan di sekolah, utamanya adalah dalam kegiatan proses pembelajaran. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, terutama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar. Anak-anak yang menguasai emosinya menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki semangat dan cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik prestasinya di sekolah yang mampu memahami, sekaligus menguasai permasalahan-permasalahan yang ada.

Pengaruh Motivasi Belajar (X2) terhadap Keterlibatan Siswa di Sekolah (Y)

Hasil penelitian variabel motivasi belajar mempunyai nilai rata-rata jawaban responden sebesar 3,70. Hal ini berarti bahwa rata-rata siswa siswi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki Motivasi Belajar yang tinggi

Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dalam diri seseorang baik itu secara internal maupun eksternal yang menyebabkan orang tersebut mau belajar dan melaksanakan hal-hal yang bisa mendukung proses pembelajaran secara baik.

Selain factor kecerdasan emosional siswa yang sudah diuraikan di atas, motivasi belajar juga mempunyai peranan dalam keterlibatan siswa di sekolah. Siswa yang motivasi belajarnya tinggi, mempunyai keterlibatan peran yang besar dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

Sedangkan siswa yang motivasi belajarnya rendah, maka siswa tersebut akan acuh dan abai terhadap apapun yang terjadi di sekolah terutama di ruang kelas yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Motivasi yang tinggi terlihat dari kapasitas dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan serta kesediaan untuk bertanggung jawab.

Keterlibatan siswa tidak hanya mencakup waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan tugas maupun belajar, tetapi juga mencakup dalam kegiatan pendukung pembelajaran tersebut. Keterlibatan dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya membuat proses belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan tetapi juga akan menyebabkan peningkatan pemahaman terhadap sesuatu yang sedang dipelajari oleh siswa sehingga pada akhirnya akan meningkatkan prestasi siswa. Karena pada dasarnya keterlibatan siswa di sekolah merupakan proses peningkatan keterampilan, kapasitas dan kompetensi siswa tersebut.

Lingkungan Keluarga (Z) Memoderasi Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa (X1) terhadap Keterlibatan Siswa di Sekolah (Y).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier, hipotesis 3 dinyatakan diterima, yaitu Lingkungan Keluarga memoderasi pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Keterlibatan Siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Lingkungan Keluarga di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang maka akan menguatkan pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Keterlibatan Siswa.

Keterlibatan siswa di sekolah mencakup waktu yang mereka habiskan untuk belajar, mengerjakan tugas, maupun melakukan kegiatan lain yang mendukung proses pembelajaran tersebut. Keterlibatan siswa di sekolah tidak hanya membuat aktivitas yang mereka lakukan menjadi aktivitas yang menyenangkan tapi juga menghasilkan peningkatan dalam mencapai prestasi akademik, sehingga dapat mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran. Keterlibatan siswa yakni proses dimana keterampilan, kapasitas dan kompetensi siswa ditingkatkan

Lingkungan keluarga pada dasarnya menjadi lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan, sikap, dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan pengaruh yang mendalam dan memperoleh segala kemampuan dasar. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, keteladanan, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang.

Anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang baik, menyebabkan anak tersebut mempunyai sikap sosial dan intelektual yang baik pula, Ketika anak tersebut masuk bangku sekolah akan menyebabkan sikap-sikap sosial dan intelektual yang baik tersebut terbawa ke sekolah. Sehingga hal ini akan menyebabkan mereka mempunyai keterlibatan yang tinggi di sekolah.

Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai agama, sosial dan intelektual yang baik. akan menyebabkan mereka mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

Lingkungan Keluarga (Z) memoderasi Pengaruh Motivasi Belajar (X2) terhadap Keterlibatan Siswa di Sekolah (Y)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Lingkungan Keluarga memoderasi pengaruh Motivasi Belajar terhadap Keterlibatan Siswa, artinya Lingkungan Keluarga berpengaruh langsung pada Motivasi Belajar terhadap Keterlibatan Siswa. Hasil penelitian mempunyai nilai rata-rata jawaban responden adalah 4,33, artinya bahwa rata-rata siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki Lingkungan Keluarga yang tinggi.

SIMPULAN

Terdapat empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Dari hasil analisis data dapat

diperoleh kesimpulan: Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka akan semakin meningkatkan keterlibatan siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, yang berarti bahwa semakin besar motivasi belajar siswa maka akan semakin besar keterlibatan siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, Lingkungan keluarga memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterlibatan siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berpengaruh positif dan signifikan yang berarti tanda positif menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterlibatan siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, Lingkungan keluarga memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap Keterlibatan siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berpengaruh positif dan signifikan yang berarti tanda positif menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memperkuat pengaruh motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Cece. Wijaya. (1991). Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- A, Cece. Wijaya. (1994). Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- A.M, Sardiman (2016). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Raja Grafindo
- A.M. Sardiman, 2007, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Bandung, Rajawali Pers
- A.Saepul, Hamdani, dkk. 2009. Pembelajaran Matematika, Surabaya: LAPIS PGMI
- Ade Rukmana dan Asep Suryana. 2006. Pengelolaan Kelas. Bandung: Alfabeta.
- Afifah, A.S. & Damayanti, A. (2016). Influence of Addition Silica, Velocity of Centrifuge, and Wastewater Concentration on Characteristics of ZeoliteSilica Membrane. Jurnal Purifikasi, 16 (2), 67-77.
- Agus Efendi. (2005). Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2001, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual–ESQ, Jakarta: Penerbit Arga.
- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. Pendidikan Karakter. USA : Harvard University.
- Al Muchtar, S. (2015). Dasar Penelitian Kualitatif. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2004. Psikologi Belajar. Semarang : UPT UNNES Press.
- Arifin, Samsul. 2018. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Surya. Jurnal Teorema: Teori Dan Riset Matematika Vol 3 No 2, Hal 165-176, September 201 8 P-ISSN 2541 -0660, E-ISSN 2597-7237 © 2018.
- Ayman, Sawaf, dan Robert, P, Cooper, 1998. Executive EQ. Gramedia Pustaka Utama: J
- Baharudin, & Esa Nur Wahyuni. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bambang Supomo, dan Indriantoro, Nur, 2009, Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Budi Winarno. 2012. Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus. Yogyakarta: CAPS.
- Cooper, R.K dan Sawaf, A. 1998. Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi (terjemahan oleh Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Cunningham, Donald.J. 2004. Mind, Culture, and Activity no.2 vol. 11. Indiana University
- Daud, Firdaus. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Sma 3 Negeri Kota Palopo. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. PT. Rineka Cipta: Jakarta. 2005. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Rineka Cipta: Jakarta.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. PT. Rineka Cipta: Jakarta. 2005. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dunn, William N. 2000. Analisis Kebijakan Publik. Terjemahan Samodra Wibawa dkk, Edisi Kedua. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- E.Mulyasa. (2007).Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ebrahimi, Mohammad Reza. 2018. The Impacts Of Enhancing Emotional Intelligence On The Development Of Reading Skill. International Journal Of Instruction. July 2018 • Vol.11, No.3. E-ISSN: 1308-1470
- Elida, Prayitno. (1989). Motivasi dalam Belajar. Jakarta: Depdikbud.
- Elida, Prayitno. (1989). Motivasi dalam Belajar. Jakarta: Depdikbud.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. 1995. Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2009. Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2009. Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- H. Hadari Nawawi, 2003; Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif, Cetakan ke-7, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hadari Nawawi, 1998. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Hadiwijaya, Hendra. 2017. Effect Of Emotional Intelligence On Student Learning Achievement. Volume 7 Number 1, Page 29-39, June 2017 GUIDENA| Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling ISSN : 2088-9623 (Print) – ISSN: 2442-7802 (Online).
- Hamalik, Oemar. 2005. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hamzah B Uno. 2016 Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Husamah. (2013). Pembelajaran luar kelas outdoor learning. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Istarani. (2015). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Khan, Amirzeb. 2016. Emotional Intelligence And Educational Motivation Among University Students. Middle-East Journal Of Scientific Research 24 (3): 669-675, 2016 ISSN 1990-9233
- Maksum, Khanif. Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Jejeran Bantul Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. M U A D D I B Vol.03 No.01 Januari-Juni 201 3 ISSN 2088-3390
- Mubayidh, Makmun. 2006 .Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak: Referensi Penting Bagi Para Pendidik dan Orang tua. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Naibaho, H dkk. (2012). Pengaruh Lingkungan kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Universitas pelita Harapan Surabaya). Jurnal Manajemen Pemasaran, 5(1),
- Nana Sudjana. 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Algensindo. Bandung
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Ngu, Agatha. 2016. Influence Of Emotional Intelligence On Students' Academic Achievements. Universiti Utara Malaysia, Sintok, Kedah Malaysia. International Journal Of Humanities And Social Science Research ISSN: 2455-2070, Impact Factor: RJIF 5.22
- Www.Socialresearchjournals.Com Volume 2; Issue 3; March 2016; Page No. 41-46.
- Ningrum,N,Bipit.2013.Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Di MAN Keboan T.P 2012/2013. Jurnal.

- Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia. Jombang.
- Nismawati. (2015). Korelasi Antara Lingkungan Belajar dengan Minat Belajar Siswa di MA Ma'arif Walisongo Pakis Putih Kedungwuni Pekalongan. Skripsi Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.
- Nugrahadi, Eko Wahyu. 2018. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Iis Sma Negeri 1 Raya Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*. Volume 8: Nomor 6 September 2018. E-ISSN 2614-2295.
- Nurani Yuliani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pasaribu, G. 2011. Aktivitas Inhibisi Alfa Glukosidase Pada Beberapa Jenis Kulit Kayu Raru. *Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli. Jurnal Penelitian Hasil Hutan* Vol. 29 (1).
- Pasaribu, M.Y., Topowijono., dan Sulasmiyati, Sri., 2016, "Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011 -2014", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 35, No. 1, Juni, hal. 154-164.
- Prayitno. 2011. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Preeti, Bhadouria. 2013. Role Of Emotional Intelligence For Academic Achievement For Students. *Research Journal Of Educational Sciences*. ISSN 2321-0508. Vol. 1(2), 8-12, May (2013).
- Purnama, Indah Mayang. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di Sman Jakarta Selatan. *Jurnal Formatif* 6(3): 233-245, 2016 ISSN: 2088-351x.
- Purwanto, Ngalm. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rukmana Ade dan Asep Suryana. 2006. *Pengelolaan kelas*. Bandung. UPI PRESS.
- Rupande, Gift. 2015. The Impact Of Emotional Intelligence On Student Learning. *International Journal Of Managerial Studies And Research (IJMSR)* Volume 3, Issue 9, September 2015, PP 133-136 ISSN 2349-0330 (Print) & ISSN 2349-0349 (Online) Www.Arcjournals.Org.
- Sabdulloh, Uyoh. 2010. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Sadulloh, Uyoh. 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Salovey, P & Mayer, J D. 1999. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Shapiro. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Silalahi, Wesly. 2017. Pengaruh Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sdn 101201 Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. *Esj* Volume 7, No. 2, Juni 2017.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudikno, Iyut Sustiasih. 2014. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Sma Kelas Xi Ips Sma Pgri 1 Taman Pemalang. *Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*. ISSN 2252-6544.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suparlan, 2008, *Menjadi Guru Efektif*, Jakarta: Hikayat Publishing.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tasia, Fanni Erda. 2016. The Influence Of Achievement Motivation And Emotional Intelligence On Students' Economic Learning Outcome In Eleventh Social Studies Senior High School Pertiwi 2 Padang. *Proceedings Of Academics World 28th International Conference, Tokyo, Japan, 28th March 2016*, Isbn: 978-93 -85973-72-7.

- Trigueros, Rub É N. 2019. Influence Of Emotional Intelligence, Motivation And Resilience On Academic Performance And The Adoption Of Healthy Lifestyle Habits Among Adolescents. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*
- Triyogo, H. (2014). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Playen. Skripsi strata satu, Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tulus, Tu'u. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar. Jakarta: Grasindo
- Tulus, Tu'u. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tyagi, Garima. 2017. An Impact Of Emotional Intelligence On The Academic Achievement Of The Student: A Case Study On Students Of Career Point University. *International Journal Of Advanced Scientific Research And Management*, Vol. 2 Issue 7, July 2017.
- Wahyuningsih dan Djazari. 2013. Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Srandakan. *Kajian pendidikan akuntansi Indonesia*, 2 (1):137-160.
- Yamin, Martinis. 2007. Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yulika, Rian. 2018. The Effect Of Emotional Intelligence And Learning Motivation On Student Achievement. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research (ASSEHR)*, Volume 227. 1st International Conference On Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018).
- Yusuf, Syamsu. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana